

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS  
AUDIT MENURUT AUDIT ISLAM PADA PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI JII (*JAKARTA ISLAMIC INDEX*)  
TAHUN 2014 - 2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

**ROMIARDI WAHYU KUSUMO**

**B 200 130 373**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT MENURUT  
AUDIT ISLAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JII (JAKARTA  
ISLAMIC INDEX) TAHUN 2014 - 2017**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**ROMIARDI WAHYU KUSUMO**  
**B 200 130 373**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Dra. Mujiyati. M.Si**  
**NIDN: 0610056605**

## HALAMAN PENGESAHAN

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT MENURUT AUDIT ISLAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JII (JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2014 - 2017**

OLEH :

**ROMIARDI WAHYU KUSUMO**  
**B 200 130 373**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 25 Pebruari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. **Dra. Mujiyati. M. Si**

( ..... )

( Ketua Dewan Penguji )

2. **Drs. Yuli Tri Cahyono, M.M., Ak,**

( ..... )

( Anggota 1 Dewan Penguji )

3. **Dr. Triyono, S.E., M.Si**

( ..... )

( Anggota II Dewan Penguji )

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Surakarta



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah publikasi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2020

Penulis



**ROMIARDI WAHYU KUSUMO**

B200130373

# **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT MENURUT AUDIT ISLAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JII (JAKARTA ISLAMIC INDEX) TAHUN 2014 - 2017**

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menurut audit Islam pada perusahaan yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2014-2017. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan periode audit dan pendidikan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** periode audit, pendidikan audit, *fee audit*, kualitas audit.

## **Abstract**

The purpose of this study is to analyze the factors that affect audit quality according to Islamic audits of companies listed on JII (Jakarta Islamic Index ) in 2014-2017. The sample of this research is companies registered in JII ( Jakarta Islamic Index ) in 2014-2017. The sampling technique used is the purposive sampling method. The results showed that the audit fee affects the audit quality, while the audit period and auditor education does not affect the audit quality.

**Keywords :** audit period, audit education, audit fee, audit quality.

## **1. PENDAHULUAN**

Profesi audit telah menjadi sorotan publik. Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang akhirnya bangkrut telah menyebabkan profesi akuntan publik menjadi sangat dikritik (Kasim dan Sanusi, 2013). Skandal yang baru-baru ini dikemukakan adalah *American International Group* (AIG) pada tahun 2005 dan *Satyam Computer Services* pada tahun 2009. PT Kereta Api (Persero) dan PT Myoh Technology Tbk. pada tahun 2005 juga mengalami hal serupa, yaitu kurangnya kredibilitas yang ditunjukkan oleh akuntan publik dalam kinerjanya. Pada saat itu, pemilik perusahaan bertanya-tanya tentang independensi auditor ketika terjadi penipuan manajemen, apakah pada saat itu pihak auditor, memberikan informasi mengenai perusahaan terhadap pihak luar melebihi kapasitasnya sebagai auditor. Dalam profesi akuntansi, ada beberapa masalah yang dinilai cukup rumit yaitu pada satu sisi akuntan harus menunjukkan independensi mereka dengan menyerahkan hasil audit kepada publik dengan cara yang obyektif. Di sisi lain, mereka

bekerja serta menerima *fee* dari perusahaan yang menggunakan jasa akuntan tersebut, tentunya perusahaan juga memiliki kepentingan tersendiri (Irawan, 2014).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang dipercaya masyarakat bebas dari pelanggaran kecurangan dan kode etik profesi akuntan publik. Hal tersebut merupakan tantangan bagi akuntan publik dalam memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya dengan harapan mengembalikan kepercayaan entitas maupun masyarakat. Kualitas audit merupakan konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara professional berdasarkan etika profesi, kompetensi, dan independensi (Junaidi dan Nurdiono, 2016:10).

Seorang auditor harus memiliki dua karaktersitik untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan yaitu kompetensi dan independensi. Penggunaan sistem kapitalis dalam audit konvensional menyebabkan berkurangnya independensi dan kompetensi auditor. Audit konvensional didasarkan pada sistem yang bebas dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan serta etika yang ditetapkan oleh Islam, meskipun faktanya bahwa pembuat standar percaya bahwa etika merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit. Kompetensi auditor diproyeksikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh auditor, sedangkan independensi diproyeksikan dengan lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), reputasi audit (ukuran KAP), *fee audit* (Akbar, dkk, 2015).

Gavious (2007) menyatakan bahwa *audit tenure* antara auditor dan klien akan menimbulkan masalah independensi, sehingga memerlukan pergantian auditor. Masalah independensi tersebut karena semakin panjang *tenure*, kualitas audit semakin turun yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut yaitu adanya hubungan auditor dan manajemen terikat secara emosional sehingga manajemen memperoleh fleksibilitas yang lebih tinggi untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginannya. Beberapa riset menemukan bukti bahwa lamanya *auditor tenure* maupun *audit switching* tidak menurunkan kualitas audit justru, *audit tenure* yang lama akan semakin meningkatkan kualitas auditor dengan meningkatnya kualitas laba, bahkan memudahkan dalam menemukan *fraud* (Knechel & Vanstraelen, 2007; Manry, Mock, & Turner, 2008).

Model etika sekuler Barat (tercermin dalam akuntansi atau audit konvensional) umumnya mengusulkan sistem etika selain agama. Pendekatan konvensional tidak cocok untuk sistem ekonomi Islam yang menempatkan nilai-nilai moral keagamaan yang tinggi,

keadilan dan untuk kepentingan Komunitas Muslim (orang-orang Maslahah). Menurut Hanif, karena perbedaan visi ekonomi Islam dengan ekonomi Barat, ekonomi Islam (termasuk keuangan atau akuntansi perbankan) harus dievaluasi dalam kerangka kerja mereka sendiri dan menggunakan kriteria mereka sendiri (Hermi,2014).

Padahal, lembaga keuangan Islam di Indonesia, Malaysia dan negara lain masih mengadopsi sistem audit konvensional (Irawan, 2014). Mengingat bahwa lembaga keuangan Islam masih pada tahap awal, mereka tidak memiliki pedoman untuk praktik audit berbasis syariah. Pengaturan standar untuk badan Lembaga Keuangan Islam (LKS) disebut Standar Akuntansi dan Auditing untuk Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) (Riani dan Mardian, 2017). Shahul seperti dikutip oleh Kasim *et al.* mengungkapkan kebutuhan untuk meningkatkan akuntansi yang mematuhi nilai-nilai Islam jika mereka ingin bertahan untuk waktu yang lama (Kasim dan Sanusi, 2013). Dalam Islam, profesi akuntan sangat relevan dengan fungsi kesaksian (*attestation*) (Harahap,2002:13).

Tidak transparansinya Akuntan Publik merupakan indikasi kualitas audit yang tidak baik. Kualitas audit harus sesuai standar audit. Namun, sulitnya mengukur kualitas audit, banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa dimensi atau proksi sebagai wakil dari kualitas audit tersebut. Standar auditing yang berlaku bagi lembaga keuangan syari'ah adalah standar auditing yang dikeluarkan The *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI). Tujuan dari standar auditing adalah untuk menetapkan standar dan memberikan pedoman mengenai tujuan dan prinsip umum pelaksanaan audit atas laporan keuangan yang disajikan lembaga keuangan Islam yang beroperasi sesuai dengan prinsip dan aturan syari'ah (Harahap,2002:160).

Menurut *Accounting and Auditing for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI), (1998) bahwa secara umum tujuan Audit dalam Islam adalah melihat dan memeriksa operasional, mengontrol dan melaporkan transaksi dan akad yang sesuai dengan aturan dan hukum Islam untuk memberikan manfaat, kebenaran, kepercayaan dan laporan yang adil dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya aktivitas audit terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. AAOIFI menerbitkan Standar Audit untuk Lembaga Keuangan Islam (*Auditing Standard for Islamic Financial Institutions/ ASIFI*) yang memberikan panduan mengenai audit atas laporan keuangan yang disusun oleh suatu lembaga keuangan syariah. Menurut Nugraeni (2012) ada 4 nomor ASIFI yang harus dipahami oleh auditor syariah dalam menjalankan tugasnya.

ASIFI No 1 juga menyatakan bahwa auditor harus mematuhi kode etik akuntan

profesional yang ditetapkan oleh AAOIFI dan organisasi Akuntan yang tidak bertentangan dengan aturan dan prinsip-prinsip Islam (paragraf4). Prinsip-prinsip etika tersebut meliputi kebenaran, integritas, kepercayaan, keadilan, kejujuran, independen, objektivitas, kompetensi profesional, kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Kode etik di atas mirip dengan kode etik *International Federation Accounting Code* (IFAC) dengan empat etika tambahan baru (kebenaran, kepercayaan, keadilan, kejujuran). Namun, etika tambahan seperti pengetahuan dan kebijaksanaan juga penting untuk auditor syariah. AAOIFI juga telah mengeluarkan Standar Governance bagi Lembaga Keuangan Islam (GSIFI) No 2 bagi DPS dalam melakukan review syariah (Shahul, 2009).

Audit atas LKS (Lembaga Keuangan Syari'ah), secara umum tidak berbeda dengan audit secara umum yang terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pengujian dan pelaporan. Hal yang membedakan hanyalah permasalahan kepatuhan syariah yang mengharuskan auditornya menguasai akuntansi syariah. Akuntan yang menguasai akuntansi syariah pada saat ini ditengarai dengan dimilikinya gelar SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah) dan adanya kewajiban tambahan harus mengikuti standar AAOIFI selain standar audit dari IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Terdapat tiga bagian berkaitan dengan kode etik bagi akuntan dan auditor pada LKS, yaitu: (a) landasan syariah etika seorang akuntan (integritas, prinsip manusia sebagai khalifah di muka bumi, keikhlasan, kesalehan, kebenaran dan niat mengerjakan tugas dengan sempurna, takut pada Allah dalam segala hal, tanggung jawab manusia terlebih dahulu sebelum pada Allah); (b) prinsip-prinsip etika bagi akuntan (kepercayaan, legitimasi, obyektivitas, kompetensi profesi dan skill, perilaku berdasar keimanan, perilaku professional dan standar teknis); dan (c) aturan moral bagi akuntan (Minarni, 2013).

Di Indonesia sendiri, kebutuhan akan uji kompetensi bagi auditor syariah ini difasilitasi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sebagai organisasi profesi akuntan, IAI menyediakan Sertifikasi Akuntansi Syariah (SAS) bagi auditor syariah, namun sertifikasi yang diberikan ini dirasa masih belum optimal karena materi dalam SAS belum mencakup konsep dasar dan proses audit syariah sebagaimana yang diterapkan oleh lembaga sertifikasi atau pelatihan auditor syariah di beberapa negara yang telah memiliki auditor syariah. DPN IAI melalui surat keputusan Nomor KEP-41/SK/DPN/IAI/XI/2016 menjelaskan tentang pembentukan Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Syariah. IAI juga melaksanakan Ujian Sertifikasi Akuntan Syariah (USAS) sebagai



bagian dari strategi pengembangan keilmuan dan keahlian akuntansi syariah dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Dengan adanya sertifikasi tersebut diharapkan auditor dapat memiliki keahlian yang lebih dibidang audit syariah, sehingga Opini Auditor yang dikeluarkannya bisa sepenuhnya dipercaya yang artinya hasil audit dinyatakan berkualitas (Hadi, 2017).

Opini yang dikeluarkan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga, DeAngelo menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil (Januarti, 2009). Hal ini bertentangan dengan Sidhu dan Sharma; Barnes dan Huan; serta Margaretta dan Fanny (2015) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit.

Junaidi dan Nurdiono (2016) menyatakan bahwa auditor skala besar cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena lebih mudah mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* diantaranya faktor keuangan, *evidence mitigation*, *risk disclosure*, reputasi auditor, *audit tenure* dan ukuran perusahaan.

Penelitian tentang kualitas audit menurut audit Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantara Yazid dan Suryanto (2016) yang menemukan hasil bahwa pendidikan auditor, perikatan audit, pengalaman audit akan meningkatkan kualitas audit Islam pada perusahaan yang terdaftar di JII.

Penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Mardian (2017) menemukan hasil batasan terhadap *audit tenure* tidak menurunkan kualitas audit pada perbankan syariah. Perubahan kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat independensi dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor.

Kasim dan Sanusi (2013) menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Islamic Financial Institution* (IFI) Malaysia membutuhkan standar syariah yang dipandu dengan benar untuk praktik audit syariah. Auditor yang banyak akal dan memiliki pengalaman tentang akuntansi atau audit syariah dapat memengaruhi kinerja lembaga keuangan Islam. Temuan ini memperkuat pentingnya kualifikasi dan independensi auditor karena saat ini tidak ada kode etik auditor syariah profesional yang pasti. Hasil penelitian

ini menawarkan implikasi praktis kepada regulator dalam memberikan arahan untuk merevisi standar yang ada untuk praktik audit syariah dan untuk merumuskan struktur tata kelola profesional yang wajib bagi auditor syariah.

Imran dkk (2012) menjelaskan bahwa temuan utama dari penelitian ini adalah: auditor eksternal khususnya tidak terlalu mengerti aturan dan regulasi Dewan Syariah, bank tidak setuju bahwa auditor (eksternal) cukup independen, manajemen yang bersangkutan kurang *membantu* auditor dengan memberikan informasi dan data yang diperlukan serta dokumen yang berkaitan dengan kepatuhan syariah dan regulasi untuk keuangan Islam, sehingga dalam melakukan tugasnya auditor membutuhkan proses yang lebih detail.

Berdasarkan hasil *penelitian* sebelumnya, mendapatkan hasil temuan yang berbeda beda membahas mengenai kualitas audit dari sudut pandang audit Islam, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Menurut Audit Islam Pada Perusahaan Yang terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2014-2017”**.

## **2. METODE**

Audit adalah faktor penting untuk menjamin akuntabilitas perusahaan, hal ini untuk mengeksplorasi audit Syaria<sup>h</sup> yang selanjutnya memungkinkan praktisi dan pengguna menggunakan pengetahuan yang diperoleh baik dalam audit konvensional serta perspektif Islam. Arti umum Audit Syariah adalah untuk melihat dan mengawasi, mengontrol dan melaporkan transaksi, sesuai aturan dan hukum Islam yang bermanfaat, benar, tepat waktu dan laporan yang adil untuk pengambilan keputusan. Bukan tugas yang mudah untuk melakukan audit syariah di dalam kondisi kapitalistik dan sistem keuangan konvensional yang kompetitif. Masalah ini lebih diperparah oleh penurunan nilai-nilai moral, sosial dan ekonomi Islam di negara-negara Muslim termasuk Malaysia dan Indonesia, di bawah tekanan progresif penjajahan dan dominasi budaya dunia barat selama beberapa abad lalu. Hal ini menyebabkan diabaikannya nilai sosial-ekonomi Islam oleh beberapa kalangan dari Lembaga Keuangan Syariah (Helal, 2013). Auditor syariah menghadapi tantangan besar dari para pembuat kebijakan dan manajemen puncak yang pemikir progresif agama dan praktek yang beragam. Selain itu kurangnya kerangka pemeriksaan syariah yang komprehensif dan kurangnya keahlian (Kasim dkk, 2013). Audit syariah merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh bukti yang cukup dan relevan untuk

membentuk opini apakah subyek yaitu personil, proses, kinerja keuangan serta non-keuangan konsisten dengan aturan Syariah dan prinsip-prinsip yang diterima secara luas oleh masyarakat Islam dan melaporkan kepada pengguna<sup>3</sup> Penilaian independen dan jaminan obyektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan tingkat kepatuhan lembaga keuangan syariah, dengan tujuan utama untuk memastikan sistem pengendalian internal yang efektif dan untuk kepatuhan syariah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengaruh Periode Audit Terhadap Kualitas Audit Menurut Audit Islam**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode audit yang diprosikan dengan menggunakan jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Yahya (2016) bahwa periode audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena kedekatan antara auditor dengan *auditee*nya menimbulkan persepsi bahwa penugasan audit hanya rutinitas belaka tanpa disertai inovasi dalam mengembangkan penugasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama perikatan audit tidak dapat dijadikan indikator dalam penilaian audit. Hal tersebut yang mengakibatkan tidak terdapat pengaruh antara audit tenuredengan kualitas audit..

#### **3.2 Pengaruh Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit Menurut Audit Islam**

Hal ini memberikan suatu gambaran dimana tingkat pendidikan yang dimiliki seorang auditor tidak selalu meningkatkan kualitas auditnya, karena dengan jenjang pendidikan yang tinggi belum tentu meningkatkan wawasan serta kemampuan seorang auditor untuk memegang tanggung jawab serta meningkatkan perannya dalam menjalankan tugas. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi pula tentunya akses informasi yang dimilikinya menjadi lebih banyak sehingga, auditor menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan pribadi daripada untuk menjalankan tugas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri dan Juliarsa, (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor.

#### **3.3 Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Menurut Audit Islam**

Dalam penelitian ini *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif. Hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *fee* audit yang diterima tinggi maka kualitas yang dihasilkan akan baik. Hal ini sejalan dengan fenomena dimana masih belum adanya standar biaya KAP yang membuat KAP menentukan sendiri besaran *fee* audit

sehingga berdampak kepada persaingan harga antara KAP yang dimana hal ini akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi, namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa professional yang diusulkan. Sebagai contoh ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa professional yang diusulkan sedemikian redahnya maka berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan". Begitu juga dengan Sukrisno Agoes (2012:46) menyatakan bahwa anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat berakibat pada kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2009) yang mengatakan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Periode audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,126 > 0,05$ , Pendidikan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,998 > 0,05$ , *Fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$ ,

##### **4.2 Saran**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor lain yang lebih memiliki pengaruh pada kualitas audit. Jenis perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak hanya perusahaan yang terdaftar di JII, supaya sampel penelitian meluas dan dapat dianalisis lebih jauh tentang kualitas audit. Perlu penambahan periode penelitian agar hasil penelitian lebih meluas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Emirzon Joni. Hukum Surat Berharga dan Perkembangan Di Indonesia.  
Prenhallindo : Jakarta. 2002
- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I., Baker, R.A.A. (2011), Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317-334.
- Astari Putu wasita, Made Yani latrine.2017.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Available from: <http://www.kompas.com>.

Available from: <http://www.reuters.com>.

- Barbadillo, E., Aguilar, N., Barbera, C., Benau, M.A. (2004), Audit quality and the going-concern decision making process: Spanish evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 597-620.
- Blandon, J.G., Bosch, J.M.A. (2013), Audit tenure and audit qualifications in a low litigation risk setting: An analysis of the Spanish market. *Estudios de Economía*, 40(2), 133-156.
- Chen, Kevin C. and Church, Bryan K. (1992). "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". *Auditing : Journal Practice and Theory* 30-49.
- Choi, J., Kim, J., Zang, Y. (2010), Do abnormally high audit fees impair audit quality? *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 29(2)73-97.
- Eshleman, J.D., Guo, P. (2014), Abnormal audit fees and audit quality: The importance of considering managerial incentives in tests of earnings management. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 33(1), 117-138.
- Fitriany, S.V., Anggraita, V. (2016), Impact of abnormal audit fee to audit quality: Indonesian case study. *American Journal of Economics*, 6(1), 72-78.
- Giri, E.F. (2010), Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*.
- Hapsoro Dody, Tiara Rani santoso. 2018. Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2018, 8(1), 143-152.
- Imani Galan Khalid., Muhammad Rafki Nazar., Addy Budiono. 2017. The Influence Of Debt Default, Audit Lag, Financial Condition, And Audit Opinion On The Previous Year On Audit Opinion Going Concern (Empirical Studies On Companies Mining Listed In BEI Period 2012-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus 2017 / Page 1676*. ISSN : 2355-9357.
- Jackson, A.B., Moldrich, M., Roebuck, P. (2008), Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 23(5), 420-437.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. (1976), Theory of the firm, managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kraub, P., Pronobis, P., Zulch, H. (2015), Abnormal audit fees and audit quality: Initial evidence from the German audit market. *Journal of Business Economics*, 85(1), 45-84.
- Mgbame, C.O., Eragbhe, E., Osazuwa, N.P. (2012), Audit partner tenure and audit quality: An empirical analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 154-162.
- Mohamed, D.M., Habib, M.H. (2013), Auditor independence, audit quality and the mandatory auditor rotation in Egypt. *Education, Business and Society*:

*Contemporary Middle Eastern*, 6(2), 116-144.

Vanstraelen, A. (2002), Auditor economic incentives and going-concern opinions in a limited litigious continental European business environment: Empirical evidence from Belgium. *Accounting and Business Research*, 32(3), 171-186.